BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah melakukan berbagai program dalam meningkatkan kualitas masyarakat untuk menjadi sumber daya yang mampu menunjang kegiatan dan mensukseskan pembangunan. Masyarakat merupakan salah satu modal dasar dan sekaligus faktor dominan dalam pembangunan. Pembangunan merupakan suatu usaha yang terus menerus / proses yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga / pemerintah guna peningkatan taraf hidup / kesejahteraan. Proses pembangunan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya apabila tidak ditopang oleh tiga komponen pembangunan yang utama, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, serta modal dan teknologi.

Komponen-komponen yang telah disebutkan di atas harus dikoordinir dan ditransformasikan sedemikian rupa sehingga berguna dan berhasil dalam proses pembangunan, dimana dapat diciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Pembangunan pada dasarnya adalah segala upaya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia, serta dapat berwirausaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) memegang peran cukup penting dalam hal pembangunan bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ali (2009: 71) bahwa:

> Dengan mengikuti pendidikan manusia bisa semakin pintar dan memiliki pengetahuan dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan memiliki kemampuan yang semakin tinggi diikuti oleh pengetahuan yang bertambah serta berbagai keterampilan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional, sebagaimana bunyi Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang untuk mensejahterakan hidupnya serta dapat menjadi suatu nilai pembangunan bangsa. Pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Lebih lanjut dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan non formal seperti yang dikemukakan oleh Hamojoyo dalam Kamil. M (2009: 14) sebagai berikut:

> "Pendidikan nonformal adalah usaha yang teroganisir secara sistematis dan kontiyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial."

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang produktif dan mandiri, dalam arti mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mampu meningkatkan pendapatannya yang dilakukan melalui pendidikan nonformal salah satunya dengan pemberian pelatihan.

Hakikatnya tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap seseorang di luar sistem pendidikan formal dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori, seperti yang dijelaskan oleh Sastrodipoero (2006: 122) dalam Kamil (2010: 152).

Roni Artasasmita (1985: 21), mengemukakan bahwa pelatihan sebagai suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu, dalam waktu relatif singkat dengan metode yang mengutamakan praktek daripada teori, agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dengan cara efektif dan efisien.

Dari definisi pelatihan diatas, maka disimpulkan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu sebagai anggota masyarakat dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan

bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri.

LKP Juherni mengadakan salah satu pelatihan keterampilan yaitu pelatihan keterampilan hantaran. Berdasarkan informasi dari LKP Juherni menunjukan bahwa beberapa tahun terakhir ini banyak kalangan masyarakat yang berminat untuk mempelajari pendidikan keterampilan, karena apa yang didapat dari pelatihan tersebut adalah untuk bekerja atau usaha mandiri secara terampil dan berwawasan luas dibidangnya serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh. Pelatihan keterampilan hantaran ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk bekerja maupun berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonominya.

Data dari Pemerintah Desa dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon pada tahun 2011 menunjukan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Cirebon sekitar 2.065.142 jiwa, untuk jumlah penduduk di Kecamatan dimana lembaga berada sekitar 62.632 jiwa, dan jumlah penduduk Desa dimana lembaga berada sekitar 19.265 jiwa. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten 43.141 jiwa, kecamatan 4.451 jiwa, dan Desa Kepongpongan sekitar 1.487 jiwa dan jumlah pengangguran di Kabupaten Cirebon 11.348 jiwa, Kecamatan 3.841 jiwa dan Desa Kepongpongan sekitar 1.012 jiwa. Dari data tersebut, Kepala Desa Kepongpongan menyatakan bahwa jumlah dari pengangguran didominasi oleh perempuan yang merupakan warga yang kurang mampu dan berpendidikan rendah.

Informasi yang diperoleh oleh lembaga bahwa sebelumnya masyarakat sudah mengikuti berbagai pelatihan, namun kemampuan dalam berwirausaha terbilang masih rendah karena hasil pelatihan yang diperoleh tidak dapat langsung diterapkan karena harus mencari modal dan tidak adanya keterampilan khusus. Untuk itu agar masyarakat dapat menerapkan langsung hasil pelatihan yang telah diikuti, maka dapat diberikan pelatihan keterampilan khusus pada bidang tertentu yaitu salah satunya pelatihan keterampilan hantaran yang diselenggarakan oleh LKP Juherni.

Kegiatan pelatihan keterampilan hantaran ini diharapkan dapat mengatasi jumlah pengangguran karena kegiatan pelatihan yang diikuti diharapkan akan dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki baik untuk bekerja pada tempat usaha atau berwirausaha secara mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul : "Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Hantaran Terhadap Peningkatan Kemampuan Berwirausaha di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Juherni Kabupaten Cirebon".

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti mengidentifikasi masalah dengan memperhatikan uraian-uraian di bawah ini:

1. Kondisi pengangguran, khususnya perempuan yang sangat membutuhkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka LKP Juherni menyelenggarakan pelatihan keterampilan hantaran untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka

manfaatkan untuk bekerja maupun berwirausaha sehingga dapat menambah penghasilan.

2. Pelaksanaan proses pelatihan keterampilan hantaran di LKP Juherni sudah dilakukan pengelolaan pelatihan dengan baik dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.
3. Peserta pelatihan keterampilan hantaran di LKP Juherni berjumlah 15 peserta didik, yang berlatar belakang pendidikan SD sebanyak 80% dan yang berlatar belakang pendidikan SMP sebanyak 20%.
4. Hasil dari lulusan pelatihan keterampilan hantaran di LKP Juherni sudah dapat bekerja dan berwirausaha secara individu maupun kelompok. Jumlah yang bekerja di tempat yang berkaitan dengan usaha hantaran sebanyak 5 orang dan yang berwirausaha secara mandiri maupun kelompok sebanyak 10 orang.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya yaitu : *"Bagaimana Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Hantaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Juherni Kab. Cirebon?"*.

Untuk membatasi permasalahan pada penelitian ini maka peneliti membatasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses program pelatihan keterampilan hantaran di LKP Juherni Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana hasil program pelatihan keterampilan hantaran dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha di LKP Juherni Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat program pelatihan keterampilan hantaran di LKP Juherni Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban tentang masalah yang dirumuskan, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tentang proses program pelatihan keterampilan hantaran di LKP Juherni Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan tentang hasil program pelatihan keterampilan hantaran terhadap peningkatan kemampuan berwirausaha yang diselenggarakan oleh LKP Juherni Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat program pelatihan keterampilan hantaran di di LKP Juherni Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dan teori yang berkenaan dengan teori pelatihan dan teori kewirausahaan.

2. Secara Praktis

   a. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan program pelatihan keterampilan hantaran dalam hal meningkatkan kemampuan berwirausaha.

   b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang akan meneliti lebih lanjut permasalahan yang berhubungan dengan pelatihan.

   c. Sebagai masukan bagi lembaga/LKP lain dalam upaya meningkatkan program pelatihan yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan**,** mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi uraian tentang konsep dan teori yang mendukung terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, membahas metode penelitian yang berisikan uraian tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, terdiri atas metode penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran**,** mengungkapkan kesimpulan serta saran yang merupakan penjelasan akhir.